



Analisis Fonologis pada Penderita *Down Syndrome* dalam Pembacaan Al-Quran: Studi Kasus pada Surat Ali-Imran

Hanifah Nurfitri

Universitas Pendidikan Indonesia

hanifahnurfi@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i01.149>

Corresponding author:

[hanifahnurfi@upi.edu]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Down Syndrome, Phonology, Al-Quran.

Penelitian ini mengkaji tantangan fonologis yang dihadapi oleh individu dengan Down Syndrome dalam melafalkan Surah Ali-Imran. Topik ini diangkat untuk memahami bagaimana keterbatasan Down Syndrome memengaruhi kemampuan fonologis dalam melafalkan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi dan analisis rekaman tilawah untuk mengidentifikasi kesalahan fonologis. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa individu dengan Down Syndrome cenderung mengalami kesalahan berupa substitusi bunyi, penghilangan huruf, dan kesalahan penerapan panjang-pendek harakat. Faktor penyebabnya meliputi keterbatasan kognitif, gangguan motorik bicara, dan kompleksitas fonologi bahasa Arab. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pengajaran Al-Qur'an yang lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan individu penderita Down Syndrome. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi keluarga, guru, dan lembaga pendidikan Islam dalam memahami tantangan yang dihadapi serta menciptakan strategi yang lebih efektif untuk pembelajaran Al-Qur'an bagi individu penderita Down syndrome.

Keywords:

Fonologi, Down Syndrome, Al-Qur'an, Surah Ali-Imran

Abstract

This study examines the phonological challenges faced by individuals with Down Syndrome in reciting Surah Ali-Imran. This topic was raised to understand how Down Syndrome limitations affect phonological abilities in reciting the Qur'an. This study used a qualitative research method with a case study design. Data were obtained through observation and analysis of recitation recordings to identify phonological errors. The main results of the study indicate that individuals with Down Syndrome tend to experience errors in the form of sound substitutions, letter omissions, and errors in the application of long-short harakat. The causative factors include cognitive limitations, speech motor disorders, and the complexity of Arabic phonology. These findings provide an important contribution to the development of a more inclusive, adaptive, and appropriate Qur'an teaching method for individuals with Down Syndrome. In addition,

this study is useful for families, teachers, and Islamic educational institutions in understanding the challenges faced and creating more effective strategies for learning the Qur'an for individuals with Down syndrome.

Pendahuluan

Pemerolehan bahasa terjadi secara alami ketika seseorang mulai belajar bahasa ibu melalui interaksi verbal dengan penutur asli di sekitarnya. Proses ini berlangsung tanpa disadari dan tidak dipengaruhi oleh pengajaran formal. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan, sehingga menjadi sarana penting untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi manusia. Secara psikolinguistik, berbicara juga melibatkan integrasi antara pengenalan bunyi (fonologi), pemahaman makna (semantik), serta aturan tata bahasa (sintaksis) (Hasibuan, 2016).

Levelt (1999) mengungkapkan tentang produksi ujaran menyoroti tiga tahapan utama dalam proses berbicara, yaitu; 1) Konseptualisasi, yaitu proses ide diubah menjadi pesan yang akan disampaikan, 2) Formulasi, proses pembentukan struktur linguistik, termasuk pemilihan kata dan penyusunan fonologi, 3) Artikulasi, proses fisik produksi suara menggunakan organ bicara. Pada individu dengan *Down Syndrome*, kesulitan dalam memadukan komponen-komponen ini dapat menyebabkan pola-pola kesalahan tertentu, seperti penghilangan bunyi (elision), substitusi fonem, atau distorsi dalam pengucapan. Kondisi ini menjadi tantangan tambahan ketika individu tersebut belajar membaca teks-teks bahasa lain seperti Al-Quran, yang memiliki aturan pelafalan (tajwid) yang kompleks dan membutuhkan presisi tinggi.

Down Syndrome merupakan kelainan genetik yang disebabkan oleh trisomi kromosom 21, yang sering kali disertai dengan keterbatasan fisik dan kognitif, termasuk dalam produksi ujaran. Hipotonia otot mulut, keterbatasan koordinasi motorik, dan gangguan fonologis menjadi beberapa faktor utama yang memengaruhi kemampuan berbicara penderita *Down Syndrome* (Aini & Wilantara, 2024). Anak dengan *Down Syndrome* menghadapi tantangan dalam berbicara yang disebabkan oleh berbagai faktor fisiologis dan neurologis (Ismail et al., 2023) Faktor-faktor tersebut memengaruhi kemampuan untuk memproduksi dan mengontrol bunyi dengan tepat. Akibatnya, sering terjadi kesulitan berbicara, seperti keterbatasan dalam perbendaharaan kata, kelemahan artikulasi, serta kebiasaan berbicara dengan menggunakan kata-kata yang terpisah dan tidak tersusun secara utuh (Ranti et al., 2022).

Kemampuan berbicara pada anak dengan *Down Syndrome* sangat terbatas, karena hanya mampu mengucapkan kata atau suku kata, belum mencapai tingkat morfologi, sintaksis, maupun wacana. Dalam kajian linguistik, tata bahasa merupakan bagian dari sistem bahasa yang terstruktur secara sistematis. Sistem ini tidak berdiri sendiri, melainkan terdiri atas berbagai subsistem. Pada anak dengan *Down Syndrome*, pengucapan yang hanya berada pada tingkat kata atau suku kata sering kali disertai banyak gangguan fonologi, sehingga bunyi yang dihasilkan menjadi tidak jelas dan sulit dipahami oleh pendengar. Secara hierarkis, sistem linguistik dimulai dari fonologi, kemudian morfologi, hingga sintaksis. Fonologi sendiri merupakan cabang linguistik yang mempelajari sistem dan fungsi bunyi dalam suatu bahasa (Lestari, 2022).

Kesulitan artikulasi yang dialami oleh anak dengan *Down Syndrome* dapat memengaruhi pengucapan mereka saat membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran memerlukan kemampuan artikulasi yang baik karena melibatkan

berbagai makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat khusus setiap huruf. Misalnya, huruf dorso-velar seperti ق dan ك yang membutuhkan pangkal lidah sebagai artikulator aktif sering kali sulit diucapkan sehingga dapat digantikan oleh bunyi apico-alveolar seperti ت atau medio-palatal seperti ج. Begitu pula dengan huruf faringeal seperti ع dan ح atau huruf tafkhim seperti ط, ض, ص, dan ظ, yang memerlukan kontrol udara dan posisi lidah yang spesifik. Tantangan ini dapat menyebabkan kesalahan dalam makharijul huruf yang berpotensi mengubah arti kata, serta kesulitan menerapkan kaidah tajwid, seperti *idgham*, *izhar*, dan *ikhfa'* (Maharani, 2024).

Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat penelitian serupa yang terkait dengan analisis kesalahan fonologi yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut Martin (Martin et al., 2009) faktor utama penyebab kesalahan pelafalan *Down Syndrome* adalah keterbatasan motorik oral dan kesulitan dalam mengontrol transisi antar bunyi. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan berbasis fonetik dan penggunaan teknologi bantu untuk meningkatkan kemampuan pelafalan pada individu dengan *Down Syndrome*. Menurut Baihaqi (Baihaqi, 2011) menemukan bahwa penderita *Down Syndrome* sering mengalami penghilangan atau substitusi bunyi karena keterbatasan artikulator. Studi lain menunjukkan bahwa bunyi dorso-velar seperti /k, g, G/ dan bunyi faringeal seperti /ح, ع/ sering kali digantikan oleh bunyi yang lebih mudah diartikulasikan, seperti apico-alveolar /t, d/ atau medio-palatal /c, j/. Namun, penelitian khusus yang mengkaji pengucapan penderita *Down Syndrome* dalam membaca Al-Quran, terutama dalam surat Ali Imran, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya studi lebih lanjut untuk memahami pola kesalahan fonologis yang terjadi serta mencari solusi pembelajaran yang sesuai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola-pola fonologis yang muncul dalam pembacaan Al-Quran oleh individu dengan *Down Syndrome*, khususnya surat Ali-Imran ayat 1-10. Dengan menggunakan rekaman video sebagai sumber data, penelitian ini akan mengeksplorasi fenomena-fenomena seperti elision, substitusi, dan distorsi bunyi. Subjek penelitian adalah Rawan Dweik, seorang Muslimah asal Yordania yang memiliki *Down Syndrome*. Analisis dilakukan dengan pendekatan psikolinguistik untuk memahami bagaimana keterbatasan motorik dan kognitif memengaruhi pelafalan ayat-ayat Al-Quran.

Metodologi Penelitian

Subjek penelitian adalah Rawan Dweik, seorang Muslimah asal Yordania berusia 26 tahun, yang merupakan anak bungsu dari enam bersaudara. Rawan tinggal bersama ibunya setelah ayahnya meninggal dunia. Rawan, sebagai individu dengan *Down Syndrome*, memiliki karakteristik yang relevan untuk mengkaji tantangan fonologis dalam pelafalan Al-Quran. Rawan dipilih sebagai partisipan penelitian karena memiliki latar belakang sebagai seorang penghafal Al-Quran meskipun menghadapi keterbatasan kognitif dan motorik yang terkait dengan *Down Syndrome*. Statusnya sebagai penghafal Al-Quran menunjukkan komitmen dan dedikasi dalam mempelajari serta melafalkan Al-Quran yang memberikan wawasan penting mengenai bagaimana individu dengan kondisi tersebut mampu mengatasi tantangan yang signifikan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Data utama penelitian diperoleh dari rekaman video YouTube yang memperlihatkan Rawan membaca Al-Quran Surat Ali-Imran ayat 1-10. Rekaman ini digunakan sebagai bahan observasi untuk menganalisis pelafalan huruf hijaiyah, intonasi, serta ritme bacaan. Data tambahan diperoleh melalui studi pustaka yang berkaitan dengan fonologi, pembelajaran Al-Quran, dan karakteristik *Down Syndrome*.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi tidak langsung terhadap video Rawan, dokumentasi dari rekaman video, serta studi pustaka untuk memahami teori-teori pendukung analisis. Dalam analisis data, langkah pertama adalah mentranskripsikan bacaan Rawan ke dalam teks fonetik untuk mengidentifikasi pola pelafalan dan

jenis kesalahan fonologis, seperti substitusi bunyi, penghilangan fonem, atau distorsi artikulasi. Hasil transkripsi kemudian dibandingkan dengan aturan tajwid dan fonologi Al-Quran untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian bacaan (Azimah & Kusumawati, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pada tahap reduksi data, lirik lagu tersebut akan dikodifikasi berdasarkan kerangka perubahan bunyi menggunakan teori yang dikemukakan oleh Crowley. Selanjutnya, pada tahap penyajian data akan ditampilkan uraian perbandingan antara BP (Bahasa Penutur) dengan BS (Bahasa Seharusnya). Setelah data yang berasal dari sumber dan partisipan disajikan, langkah terakhir adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti melakukan sistemisasi dan pengkaidahan untuk menentukan perubahan pada pengucapan penderita *Down Syndrome* yang membacakan surat Ali Imron ayat 1-10 yang menjadi sumber data.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi dengan membandingkan hasil transkripsi dan analisis dengan pendapat ahli tajwid serta literatur terkait. Proses ini memastikan bahwa analisis pelafalan Rawan sesuai dengan standar fonologis dan aturan tajwid dalam membaca Al-Quran. Hasil analisis diinterpretasikan dalam konteks faktor-faktor yang memengaruhi pelafalan Rawan, termasuk keterbatasan motoric dan implikasi terhadap perubahan arti dalam suatu kata.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan tantangan fonologis yang dihadapi oleh Rawan Dweik, seorang penyandang *Down Syndrome*, dalam membaca Al-Quran Surat Ali-Imran ayat 1-10. Sebagai individu dengan keterbatasan fisik dan kognitif, Rawan menunjukkan usaha yang luar biasa dalam membaca Al-Quran, meskipun terdapat sejumlah kendala dalam pelafalan huruf hijaiyah. Analisis hasil menunjukkan adanya pola-pola khas dalam kesalahan fonologis yang diakibatkan oleh kombinasi faktor fisik dan kognitif. Dari sudut pandang fonologis, pelafalan huruf hijaiyah oleh Rawan menunjukkan tantangan utama pada huruf-huruf tertentu yang membutuhkan artikulasi kompleks, seperti huruf dengan bunyi tebal (tafkhim), huruf tipis (tarqiq), dan huruf berdesis atau bersuara kuat seperti dhaad dan khaa'. Hal ini erat kaitannya dengan kelemahan otot-otot lidah, rahang, dan mulut yang memengaruhi kemampuan menghasilkan suara yang presisi. Kesulitan ini diperburuk oleh keterbatasan kognitif yang memengaruhi pemahaman pola tajwid dan aturan fonologis dalam membaca Al-Quran (Wahyudin et al., 2024).

Berdasar pada hasil pengklasifikasian dan analisis data dari lirik-lirik lagu, tidak semua perubahan bunyi yang terjadi sesuai dengan teori Crowley. Dari hasil analisis, ditemukan 9 data fenomena linguistik yaitu perubahan bunyi yang sesuai dengan teori crowley. Perinciannya melibatkan subitition (subtitusi bunyi), lenisi (pelemahan bunyi), Ellision (pelepasan bunyi). Berikut adalah data dan deskripsi dari perubahan-perubahan bunyi tersebut (Musthofa et al., 2024) .

Tabel 1. Data keseluruhan perubahan BP (Bahasa Penutur) dan BS (Bahas Seharusnya)

No	BP	Transliterasi	BS	Transliterasi
1.	أؤذ	Aūdzu	أعوذ	A'ūdzu
2.	سديد	Sadīd	شديد	Syadīd
3.	يساء	Yasā'	يشاء	Yasyā'

4.	تسابه	Tasābah	تشابه	Tasyābah
5.	سيء	Sayy'un	شيء	Syay'un
6.	انجل	Anjala	انزل	Anzala
7.	تأويله	ta'wīleh	تأويله	ta'wīlihī
8.	إِل	Ill	إِلَّا	Illā
9.	به	Beh	بِه	Bihī

Lenisi (Pelemahan Bunyi)

Lenisi (pelemahan) adalah proses konsonan tertentu menjadi lebih ringan atau kurang keras dalam pengucapannya. Fenomena ini dapat terjadi pada berbagai bahasa, termasuk dalam pengucapan bahasa Arab, terutama pada individu dengan gangguan perkembangan seperti *Down Syndrome*. Dalam konteks pembacaan surat Ali-Imran pada penderita *Down Syndrome*, salah satu contoh dari lenisi terlihat pada pengucapan huruf ش (sya) yang seharusnya diucapkan dengan posisi lidah yang lebih kompleks di bagian pasca-alveolar, namun pada individu dengan keterbatasan motorik artikulasi, huruf ini sering kali diucapkan lebih ringan atau lebih lembut sehingga terdengar sebagai س (sa). Berdasarkan hasil klasifikasi data ditemukan lima data yang menjadi pelemahan bunyi

Tabel 2. Data Pelemahan bunyi BP (Bahasa Penutur) dengan BS (Bahasa Seharusnya)

No	BP	Transliterasi	BS	Transliterasi
1.	أُوذ	Aūdzu	أعوذ	A'ūdzu
2.	سديد	Sadīd	شديد	Syadīd
3.	يساء	Yasā'	يشاء	Yasyā'
4.	تسابه	Tasābah	تشابه	Tasyābah
5.	سيء	Sayy'un	شيء	Syay'un

Huruf ع (ain) pada kalimat أعوذ (A'ūdzu) merupakan konsonan faringeal yang dihasilkan dengan cara menyempitkan atau menyentuh faring (bagian belakang tenggorokan) selama artikulasi. Pada penderita *Down Syndrome*, kelemahan otot (hipotonia) sering terjadi, termasuk pada otot yang terlibat dalam produksi suara. Akibatnya, huruf 'ع' digantikan dengan vokal glottal yaitu 'ا' karena lebih mudah diucapkan dan tidak memerlukan pengendalian otot faring sehingga menjadi أُوذ (Aūdzu).

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, perubahan bunyi seperti ini dianggap sebagai bentuk kesalahan tajwid. Tajwid adalah aturan fonologi khusus untuk membaca Al-Qur'an, yang memastikan setiap huruf dibaca dengan benar sesuai makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifatnya. Secara terjemah kata, perubahan dari أعوذ menjadi أُوذ tidak langsung mengubah makna karena أُوذ bukan kata yang memiliki arti khusus dalam bahasa Arab. Namun kata أعوذ berarti "Aku berlindung," yang merupakan bagian penting dari kalimat أعوذ بالله من الشيطان الرجيم (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk) Jika pelafalan ع dihilangkan, makna yang diinginkan tidak lagi sempurna karena huruf ع adalah bagian integral dari kata kerja عاذ (berlindung).

Sementara itu huruf ش (syin) pada kalimat [شيء], [يشاء], [تشابه], [شديد] adalah konsonan pasca-alveolar tak bersuara (voiceless post-alveolar fricative), yang membutuhkan posisi lidah lebih kompleks untuk menghasilkan bunyi desis khas. Pada penderita *Down Syndrome*, bunyi ini disederhanakan menjadi س yang merupakan konsonan alveolar tak bersuara (voiceless alveolar fricative), karena posisi lidah lebih mudah ketika mengucapkan huruf tersebut (Ismail et al., 2023). Proses artikulasi huruf ش (syin) membutuhkan kontrol motorik yang rumit, yang dapat menjadi tantangan besar bagi individu dengan *Down Syndrome*. Keterbatasan dalam koordinasi motorik, kelemahan otot-otot mulut, dan kesulitan dalam mengontrol posisi lidah dapat memengaruhi kemampuan untuk menghasilkan bunyi Syin dengan benar.

Kesalahan ini tidak hanya memengaruhi aspek pelafalan, tetapi juga berimplikasi pada perubahan makna kata. Perubahan dari شديد berarti "kuat" atau "keras" menjadi مسدود berarti "benar" atau "tepat" masih menghasilkan makna yang dapat diterima dalam konteks tertentu, meskipun berbeda. Namun, perubahan seperti يشاء "Dia menghendaki" menjadi يساء "disedihkan" dan شيء "sesuatu" menjadi سيء "buruk" menciptakan pergeseran makna yang signifikan.

Subtitution (Subtitusi Bunyi)

Substitusi bunyi atau penggantian satu fonem dengan fonem lain yang lebih mudah diucapkan atau lebih familiar bagi penutur (Ahmad Sayuti Anshari Nasution, 2018). Substitusi bunyi pada individu dengan *Down Syndrome* dapat terjadi melalui gangguan pada sistem motorik bicara, mulai dari perencanaan hingga eksekusi. Hipotonus otot dan keterbatasan koordinasi motorik menyebabkan mereka mengganti bunyi yang sulit dengan bunyi yang lebih sederhana. Berdasarkan hasil klasifikasi data ditemukan dua data yang menjadi substitusi bunyi

Tabel 3. Data substitusi bunyi BP (Bahasa Penutur) dengan BS (Bahasa Seharusnya)

No	BP	Transliterasi	BS	Transliterasi
1.	انجل	Anjala	انزل	Anzala
2.	تأويله	ta'wīleh	تأويله	ta'wīlihī

Huruf ز (zāy) pada kalimat [انزل] adalah konsonan dental bersuara (voiced dental fricative) yang dihasilkan dengan mendekatkan ujung lidah ke belakang gigi depan atas (atau *alveolar ridge*), sehingga udara mengalir dengan gesekan tanpa penghentian. Bunyi ز memerlukan kontrol aliran udara yang tepat untuk menghasilkan gesekan. Bunyi ج (jīm) lebih mudah diucapkan dibandingkan dengan ز (zāy) karena ج (ja) merupakan konsonan plosif, yang dihasilkan dengan menahan udara sejenak di langit-langit mulut dan melepaskannya secara mendadak. Maka penderita *Down Syndrome* menyederhanakan Bunyi ز (zāy) dengan ج (jīm).

Pada kalimat [تأويله] vokal pendek (/i/) diubah menjadi vokal tengah panjang (/e/) , menghasilkan perubahan fonetik yang memengaruhi keakuratan pengucapan. Hal ini sering terjadi akibat keterbatasan fisiologis penderita *Down Syndrome*, seperti lemahnya kontrol otot artikulatoris dan struktur oral yang kurang optimal untuk menghasilkan bunyi kompleks, seperti kombinasi (/i/) dan konsonan (/h/) pada suku kata terakhir. Vokal (/e/) lebih netral dan lebih mudah diproduksi, terutama ketika ada konsonan yang membutuhkan aliran udara lebih bebas seperti h.

Ellision (Penghilangan Bunyi)

Penghilangan bunyi dalam bahasa Arab dapat terjadi melalui beberapa proses fonologis yang disebut dengan ellision. Terdapat jenis penghilangan bunyi yaitu pada awal kata (aferesis), akhir kata (apokope), dan tengah kata (sinkope) (Imtiyas & Kholisin, 2022). Berdasarkan hasil klasifikasi data ditemukan dua data yang menjadi penghilangan bunyi

Tabel 4. Data penghilangan bunyi BP (Bahasa Penutur) dengan BS (Bahasa Seharusnya)

No	BP	Transliterasi	BS	Transliterasi
1.	إِلَّا	Ill	إِلَّا	Illa
2.	بِيه	Beh	بِيه	Bihi

Pada kata [إِلَّا] (illa), fenomena terjadi dengan penghilangan bunyi sehingga berubah menjadi il. Proses ini merupakan bentuk penyederhanaan fonetik yang bertujuan untuk memudahkan pengucapan. Kata illa secara fonologis terdiri atas dua suku kata (il + la), yang memerlukan kontrol artikulasi presisi untuk melafalkan kedua vokal dan transisi antara konsonan /l/ dengan vokal berikutnya. Bagi individu dengan keterbatasan motorik oral, seperti penderita *Down Syndrome*, pelafalan dua suku kata ini bisa menjadi tantangan karena membutuhkan koordinasi otot lidah yang baik. Penghilangan suku kata kedua (la) mengurangi beban artikulasi, sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat (il). Meskipun memudahkan pengucapan, perubahan ini dapat menyebabkan kehilangan makna yang penting dalam konteks bacaan Al-Quran jika tidak ditangani dengan latihan yang tepat (Fadli & Ishaq, 2019).

Pada kata [بِيه] (bihi), *Ellision* terjadi melalui penghilangan vokal kedua (/i/), sehingga berubah menjadi beh. Penghilangan bunyi ini terjadi karena vokal kedua (/i/) memerlukan posisi lidah yang tinggi di rongga mulut, yang mungkin sulit dicapai oleh individu dengan keterbatasan kontrol motorik lidah. Selain itu, transisi dari vokal (/i/) ke konsonan akhir memerlukan artikulasi yang presisi, yang sering kali menjadi tantangan. Dengan menghilangkan bunyi vokal kedua, pelafalan menjadi lebih sederhana, meskipun ini berimplikasi pada perubahan struktur fonologis kata.

Fenomena-fenomena ini mengindikasikan bahwa *Ellision* (penghilangan bunyi) sering kali dipengaruhi oleh upaya untuk menyederhanakan pengucapan dalam menghadapi keterbatasan motorik oral. Dalam konteks pembelajaran Al-Quran, tantangan ini perlu diatasi dengan pendekatan pembelajaran yang memperkuat otot artikulasi, melibatkan latihan intensif, dan menggunakan metode tajwid yang lebih visual dan repetitif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengucapan tetap sesuai dengan aturan tajwid, sehingga makna dan keindahan lafaz Al-Quran dapat terjaga.

Berdasarkan pembahasan di atas temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran yang inklusif dan adaptif untuk individu dengan *Down Syndrome*. Pendekatan ini melibatkan penggunaan metode tajwid berbasis visual, latihan motorik intensif, dan pengulangan bacaan secara bertahap untuk memperkuat kontrol artikulasi. Dengan demikian, pelafalan yang sesuai dengan aturan tajwid dapat tercapai tanpa mengurangi makna atau keindahan lafaz Al-Qur'an.

Dalam konteks fonologi, hasil ini juga menegaskan perlunya pemahaman mendalam tentang bagaimana karakteristik bahasa Arab, seperti fonem tafkhīm dan tarqīq, dapat diajarkan secara efektif kepada individu dengan

keterbatasan motorik dan kognitif. Penelitian ini memberikan landasan teoritis untuk pengembangan modul pembelajaran Al-Qur'an yang lebih inklusif bagi individu dengan kebutuhan khusus.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis fenomena fonologis pada penderita *Down Syndrome*, khususnya pelafalan Al-Quran surat Ali-Imron ayat 1-10. Subjek penelitian, Rawan Dweik, menunjukkan berbagai pola fonologis yang khas. Terdapat 9 kasus fonologi meliputi *Ellision* (penghilangan bunyi), substitusi bunyi, dan lenisi (pelemahan bunyi) yang mencerminkan keterbatasan motorik oral dan kontrol artikulatorisnya. Hasil penelitian ini menekankan bahwa meskipun terdapat tantangan fonologis, upaya Rawan untuk membaca Al-Quran menunjukkan tekad yang kuat dan pengaruh positif dari dukungan lingkungan, terutama keluarga dan komunitas. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan inklusif dalam pembelajaran Al-Quran bagi individu dengan kebutuhan

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis bagi pendidikan inklusif Al-Quran. Pertama, kurikulum pembelajaran Al-Quran perlu dirancang dengan pendekatan adaptif yang mempertimbangkan keterbatasan individu dengan kebutuhan khusus, termasuk latihan fonologis yang sesuai. Kedua, guru atau pendamping perlu diberikan pelatihan khusus tentang teknik mengajar Al-Quran yang inklusif dan adaptif, dengan penekanan pada penguatan motorik oral dan teknik artikulasi. Ketiga, teknologi seperti aplikasi interaktif berbasis audio-visual dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih menarik dan efektif bagi individu dengan tantangan fonologis. Keempat, keterlibatan keluarga dan komunitas harus ditingkatkan melalui pelatihan, penyuluhan, dan pembentukan kelompok pendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Untuk memperkaya kajian terkait pendidikan inklusif Al-Quran, penelitian di masa depan dapat difokuskan pada beberapa aspek. Pertama, eksplorasi lebih lanjut tentang efektivitas berbagai metode pengajaran Al-Quran bagi individu dengan *Down Syndrome* atau kebutuhan khusus lainnya. Kedua, riset yang bertujuan menciptakan alat bantu berbasis teknologi yang spesifik untuk kebutuhan pembelajaran fonologi Al-Quran. Ketiga, penelitian jangka panjang yang memantau perkembangan fonologis individu dengan *Down Syndrome* dalam pembelajaran Al-Quran. Keempat, studi komparatif yang membandingkan pola fonologis individu dengan kebutuhan khusus dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam pelafalan Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sayuti Anshari Nasution. (2018). *Bunyi Bahasa*. Amzah.
- Aini, M. R., & Wilantara, I. M. D. (2024). *Kajian Psikolingustik Penderita Down Syndrome di SLB Tunas Bangsa Kabupaten Blitar*. 4, 14950–14960.
- Azimah, N., & Kusumawati, E. (2021). ANALISIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA PADA LAGU 'ÂMMIYYAH MIŞRIYYAH "BAHEBBIK YÂ BELÂDY. *Journal of Arabic Learning and Teaching ; LISANUL ARAB*, 10(1), 48–63.
- Baihaqi, M. L. (2011). Kompetensi fonologis anak penyandang down syndrome di SLB C Negeri 1 Yogyakarta. *Widyariset*, 14(1), 153–162.
- Chomsky, N. (1980). *Rules and representations*. Columbia University Press.
- Fadli, I. N., & Ishaq, U. M. (2019). Aplikasi Pengenalan Huruf dan Makharijul Huruf Hijaiyah Dengan Augmented Reality Berbasis Android. *Komputika : Jurnal Sistem Komputer*, 8(2), 73–79.

<https://doi.org/10.34010/komputika.v8i2.2186>

Hasibuan, A. (2016). Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand De saussure dan Noam Chomsky. *Metamorfosa*, 3(2), 1-23.

Imtiyas, D. nur, & Kholisin. (2022). Perbandingan Bunyi Dua Ragam Bahasa; 'Amiyah dan Fusha dalam Lagu Karya Nancy Ajram. *An-Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 24(2), 231-246.

Ismail, S., Reza, M. F., Jusoh, M. H., Wan Awang, W. S., & Juahir, H. (2023). Psychospiritual Healing from al-Quran: Internal Aesthetic Factor of Quranic Sound and Its Effects in Activating Greater Brain Regions. *Malaysian Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 19(4), 583-606. <https://doi.org/10.11113/mjfas.v19n4.2969>

Lestari, Y. (2022). Analisis Kesalahan Fonologi Dialek Etnis Lampung Dalam Membaca Q.S Al-Fatihah Dan Al-Zalzalah. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 62-70. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i1.62-70>

Levelt, W. J. M., Roelofs, A., And, & Meyer, A. S. (1999). *A theory of lexical access in speech production*.

Maharani, R. W. (2024). *Analisis Pelafalan Makharijul Huruf Hijaiyyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Purnama Asih Bandung*.

Martin, G. E., Klusek, J., Estigarribia, B., & Roberts, J. E. (2009). Language characteristics of individuals with down syndrome. *Topics in Language Disorders*, 29(2), 112-132. <https://doi.org/10.1097/TLD.0b013e3181a71fe1>

Musthofa, T., Nasiruddin, & Rojudin, D. (2024). Phonological Errors In The Pronunciation Of Hijaiyyah Letters At Islamic Boarding School. *IJAZ ARABI: Journal of Arabic Learning*, 7(1), 2. ejournal.uin-malang.ac.id

Ranti, R. E., Indriani Nisaj, & Rina Sartika. (2022). Analisis Bunyi Fonem Pada Anak Penyandang Down Syndrom (Studi Kasus). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(3), 305-312. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i3.250>

Wahyudin, D., Karim, A., & Solehah, M. (2024). Phonological Errors In Reciting The Quran Among Madrasah Diniyyah Students : Identifying Sources And Solutions. *Ta ' Lim Al - ' Arabiyyah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1), 132-147.